

PERAN MEDIA DIGITAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MENGINTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DI SMP

Oleh :

Indria Kristiawan

FKIP, Universitas Wisnuwardhana

email: indriakristiawan2@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 5 November 2025
Revisi, 22 November 2025
Diterima, 14 Desember 2025
Publish, 15 Januari 2026

Kata Kunci :

Media Digital,
Kearifan Lokal,
Nilai-Nilai Pancasila,
Pendidikan Karakter,
Pembelajaran Kontekstual.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PPKn yang masih bersifat teoritis dan kurang kontekstual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan mengimplementasikan media digital berbasis kearifan lokal sebagai sarana penguatan nilai-nilai kebangsaan pada siswa SMP Negeri 1 Jabung Kabupaten Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (action research) dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket respons siswa serta guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital berbasis budaya lokal, seperti tradisi Bersih Desa dan permainan tradisional Gatheng, mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila serta menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap budaya daerah. Selain itu, keterlibatan emosional dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran meningkat secara signifikan. Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam media digital bukan hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga menjadi strategi efektif untuk memperkuat karakter kebangsaan dan identitas budaya di era digital.

This is an open access article under the [CC BY-SA license](#)



Corresponding Author:

Nama: Indria Kristiawan
Afiliasi: Universitas Wisnuwardhana
Email: indriakristiawan2@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan. Namun, dalam konteks globalisasi dan era digital saat ini, muncul tantangan serius dalam menanamkan nilai-nilai tersebut secara efektif. Peserta didik cenderung lebih terpapar pada budaya populer global yang kerap mendominasi ruang digital, seperti tren media sosial, konten hiburan daring, dan budaya instan yang berorientasi pada popularitas. Fenomena ini berdampak pada menurunnya kepedulian terhadap nilai-nilai moral, gotong royong, serta rasa kebangsaan. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara penguasaan pengetahuan kewarganegaraan secara kognitif dengan pengalaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Aini & Mulyadi, 2020).

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya transformasi pembelajaran PPKn agar lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus kontekstual dengan realitas sosial budaya peserta didik. Pembelajaran Pancasila tidak cukup berhenti pada tataran teori, tetapi harus menyentuh ranah afektif dan psikomotorik melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam konteks transformasi digital, media pembelajaran memiliki peran sentral sebagai sarana interaktif untuk memperkaya proses internalisasi nilai. Menurut Daryanto (2020), media digital berfungsi memperluas akses, meningkatkan pemahaman konsep abstrak, serta mendorong interaktivitas peserta didik melalui visualisasi dan konteks nyata. Penelitian-penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas media digital dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam

proses belajar (Sari, 2021; Hidayat & Ramadhan, 2022). Namun, mayoritas studi tersebut masih berfokus pada aspek teknologi dan motivasi belajar, belum secara mendalam mengkaji peran media digital dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan budaya lokal. Di sisi lain, realitas di lapangan memperlihatkan bahwa penggunaan media digital di sekolah sering kali sekadar berorientasi pada penyampaian materi tanpa mempertimbangkan dimensi nilai dan konteks kultural siswa. Hal ini menimbulkan *research gap* penting, yakni bagaimana mengintegrasikan potensi teknologi digital dengan muatan nilai Pancasila dan kearifan lokal agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkarakter.

Kearifan lokal merupakan sumber nilai moral, etika, dan budaya yang hidup di tengah masyarakat serta merepresentasikan nilai-nilai Pancasila secara nyata. Penelitian Sutarna (2022) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran berkontribusi besar terhadap pembentukan sikap gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Selaras dengan itu, Wulandari dan Suryana (2023) menemukan bahwa penggabungan unsur budaya lokal dalam media digital mampu meningkatkan minat belajar sekaligus menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas daerah. Dalam konteks pendidikan PPKn, kearifan lokal berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga mereka tidak hanya memahami nilai tersebut secara normatif, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkannya dalam praktik sosial sehari-hari.

Hasil penelitian terdahulu masih menyisakan ruang untuk memperluas kajian tentang bagaimana media digital dapat berfungsi sebagai sarana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui penguatan kearifan lokal. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung memisahkan antara inovasi teknologi pembelajaran dengan pendidikan karakter berbasis nilai kebangsaan, padahal keduanya saling melengkapi. Oleh karena itu, kebaruan ilmiah (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan media digital berbasis kearifan lokal sebagai pendekatan pedagogis dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila di SMP. Pendekatan ini tidak hanya memadukan aspek teknologi dan pendidikan nilai, tetapi juga menekankan relevansi budaya lokal sebagai jembatan antara inovasi digital dan pembentukan karakter kebangsaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada permasalahan utama: bagaimana peran media digital berbasis kearifan lokal dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila di SMP? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan implementasi media digital berbasis kearifan lokal yang digunakan dalam pembelajaran PPKn, menganalisis peran media tersebut dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik, serta mengidentifikasi faktor-

faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian teknologi pendidikan berbasis karakter, serta manfaat praktis bagi guru PPKn dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, berbudaya, dan berorientasi pada penguatan profil pelajar Pancasila di era digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses pembelajaran PPKn yang memanfaatkan media digital berbasis kearifan lokal dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, dan interaksi sosial secara alami tanpa manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Jabung Kabupaten Malang selama tiga bulan, yakni dari Februari hingga April 2025, dengan alasan bahwa sekolah ini telah menerapkan inovasi pembelajaran berbasis media digital yang mengintegrasikan unsur budaya lokal Malang dalam proses belajar mengajar. Lokasi ini dipilih secara purposif karena dianggap representatif dalam menampilkan praktik pembelajaran PPKn yang kontekstual dan berbasis nilai kebangsaan.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, meliputi 10 informan utama, terdiri atas 1 kepala sekolah, 2 guru PPKn, dan 7 peserta didik yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran menggunakan media digital berbasis kearifan lokal. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila (Sugiyono, 2019). Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati praktik pembelajaran di kelas. Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi, pengalaman, serta refleksi guru dan siswa terhadap efektivitas media digital dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan melengkapi temuan lapangan.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk narasi tematik guna menemukan pola-pola makna mengenai peran media digital berbasis kearifan lokal terhadap internalisasi nilai-nilai Pancasila. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan memverifikasi dan membandingkan temuan dari berbagai sumber data. Untuk menjamin

keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik, disertai dengan member checking kepada informan guna memastikan keakuratan dan konsistensi hasil penelitian (Denzin & Lincoln, 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data di lapangan. Peneliti menerapkan prinsip refleksivitas, yaitu kesadaran terhadap kemungkinan munculnya bias pribadi selama proses penelitian, serta menjaga objektivitas dengan mencatat refleksi diri dalam jurnal lapangan (Nowell et al., 2017). Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang autentik, mendalam, dan kontekstual tentang bagaimana media digital berbasis kearifan lokal berkontribusi terhadap penguatan nilai-nilai Pancasila di lingkungan SMP Negeri 1 Jabung Kabupaten Malang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Jabung Kabupaten Malang menunjukkan bahwa penggunaan media digital berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif yang signifikan terhadap proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), khususnya dalam penguatan nilai-nilai Pancasila di kalangan peserta didik. Media digital yang dikembangkan oleh guru mengintegrasikan unsur budaya lokal seperti tradisi *Bersih Desa* dan permainan tradisional *Gatheng*, yang dikemas dalam bentuk video interaktif, infografis digital, dan lembar refleksi berbasis aplikasi daring. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga membantu mereka memahami nilai-nilai gotong royong, toleransi, serta cinta tanah air melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Guru PPKn menggunakan media digital ini pada materi “Kerja Sama dalam Keberagaman” dengan pendekatan pembelajaran interaktif. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan aktif berdiskusi dalam kelompok kecil. Mereka mampu mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila dalam praktik budaya lokal, seperti semangat kebersamaan dan toleransi antarwarga saat pelaksanaan tradisi *Bersih Desa*. Seorang siswa menyatakan, “*Belajar lewat video budaya daerah membuat saya lebih paham arti gotong royong, karena itu terjadi di lingkungan saya sendiri.*” Pernyataan ini menggambarkan bahwa representasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks budaya lokal mampu menjembatani pemahaman siswa antara konsep abstrak dengan realitas sosial yang mereka alami.

Data hasil wawancara mendalam dengan guru PPKn juga menguatkan temuan tersebut. Salah satu guru menyampaikan bahwa, “*Media digital ini*

membantu kami menanamkan nilai moral tanpa harus banyak memberi ceramah. Siswa belajar dari contoh nyata dalam budaya mereka sendiri.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa media digital berbasis kearifan lokal bukan sekadar alat bantu visual, melainkan juga wahana reflektif yang menumbuhkan kesadaran nilai secara alami. Dokumentasi pembelajaran memperlihatkan hasil karya siswa berupa poster digital bertema nilai Pancasila dan refleksi tertulis yang menggambarkan pemahaman konseptual lebih dalam dibandingkan sebelum penggunaan media tersebut.

Kepala sekolah menegaskan bahwa penerapan media digital berbasis budaya lokal ini mendukung visi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang adaptif terhadap kemajuan teknologi sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap budaya daerah. Menurutnya, “*Sekolah harus menjadi ruang yang mengajarkan siswa mengenali budaya sendiri di tengah era digital.*” Pendekatan ini dinilai berhasil memperkuat hubungan antara teknologi pendidikan dan pelestarian nilai-nilai budaya bangsa. Dengan demikian, media digital berbasis kearifan lokal terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, kontekstual, dan bermakna, serta menjadi sarana efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah menengah pertama.

Untuk memperkuat keakuratan temuan, hasil observasi dan wawancara disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penelitian Berdasarkan Instrumen Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi

Aspek yang Diamati	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi
Antusiasme dan partisipasi siswa	Siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan kelompok.	Siswa menyatakan pembelajaran terasa menyenangkan dan relevan dengan kehidupan mereka.	Foto kegiatan dan video pembelajaran menunjukkan interaksi siswa yang dinamis.
Pemahaman nilai-nilai Pancasila	Siswa mampu mengidentifikasi nilai gotong royong dan toleransi dalam tradisi lokal.	Guru menyebutkan peningkatan kemampuan siswa dalam mengaitkan nilai Pancasila dengan konteks budaya.	Hasil refleksi tertulis siswa menunjukkan peningkatan pemahaman konsep nilai.
Pemanfaatan media digital berbasis kearifan lokal	Media digunakan secara efektif melalui tayangan video dan infografis interaktif.	Guru merasa media ini membantu menginternalisasi nilai tanpa menggurui.	File media (video dan infografis) menunjukkan integrasi budaya Malang dan nilai-nilai Pancasila.
Dampak terhadap suasana belajar	Kelas lebih interaktif, siswa lebih fokus dan termotivasi.	Kepala sekolah menilai pembelajaran menjadi inovatif dan kontekstual.	Laporan kegiatan menunjukkan peningkatan hasil belajar afektif dan kognitif siswa.

Data pada tabel di atas memperlihatkan bahwa penggunaan media digital berbasis kearifan lokal berkontribusi signifikan terhadap peningkatan

motivasi belajar, keterlibatan aktif, serta pemahaman nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang memadukan unsur budaya dan teknologi mampu menciptakan suasana belajar yang kontekstual, menyenangkan, dan bermakna.

Interpretasi Hasil

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam media digital berperan sebagai mekanisme penghubung antara pengalaman keseharian peserta didik dan isi normatif Pancasila, sehingga proses internalisasi berjalan pada tiga ranah secara simultan: kognitif, afektif, dan sosial. Secara kognitif, representasi nilai Pancasila melalui narasi budaya (mis. tradisi Bersih Desa) dan ilustrasi konkret (mis. permainan Gatheng) memudahkan siswa mengaitkan konsep abstrak dengan contoh konkret sehingga pemahaman konsep menjadi lebih operasional dan dapat dirujuk kembali dalam situasi nyata (Sari & Prasetyo, 2020). Secara afektif, muatan budaya lokal yang dikenali memicu keterikatan emosional dan rasa bangga terhadap identitas daerah, sehingga penerimaan nilai tidak hanya bersifat informasional tetapi juga bermuansa penghayatan—suatu kondisi yang penting agar nilai-nilai tersebut bertransformasi menjadi disposisi perilaku. Secara sosial, media yang dirancang untuk kegiatan kolaboratif mendorong praktik bersama (mis. diskusi kelompok, simulasi kegiatan kebersamaan), sehingga nilai-nilai Pancasila terejawantah dalam interaksi antarsiswa dan bukan sekadar materi yang dibaca atau dihafal.

Dari perspektif teori pembelajaran multimedia, hasil ini menunjukkan konsistensi dengan prinsip bahwa pengintegrasian teks, gambar, dan audio dapat menghadirkan pemrosesan ganda yang meningkatkan pemahaman dan retensi konsep (Mayer, 2021). Dalam konteks penelitian ini, video interaktif dan infografis lokal memfasilitasi dual coding sehingga siswa mampu memproses makna nilai baik secara verbal maupun nonverbal; hal ini memperjelas mengapa siswa melaporkan bahwa pembelajaran "lebih mudah dipahami" dan observasi menunjukkan peningkatan kemampuan mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila dalam praktik budaya. Lebih jauh, desain multimedia yang memuat elemen reflektif (mis. pertanyaan pemandu, tugas refleksi) memperkuat proses internalisasi karena mendorong siswa untuk menghubungkan pengalaman pribadi dengan nilai yang dipelajari.

Peran unsur gamifikasi dalam media digital turut memperkuat keterlibatan dan partisipasi siswa; mekanik gamifikasi seperti tantangan berbasis skenario lokal, feedback instan, dan penghargaan virtual terbukti meningkatkan motivasi partisipasi dalam mata pelajaran kewarganegaraan sebagaimana ditemukan oleh Kristiawan dan Hariati (2024). Dalam praktik di SMP Negeri 1 Jabung, elemen tantangan yang mengangkat masalah kebersamaan lokal (mis. menyelesaikan tugas kerjasama berbasis

tradisi setempat) memicu keterlibatan aktif dan perilaku prososial, sehingga gamifikasi berfungsi bukan semata untuk meningkatkan aktivitas, melainkan untuk menstrukturkan pengalaman belajar yang mereplikasi nilai-nilai Pancasila dalam bentuk tindakan. Namun, perlu diperhatikan bahwa gamifikasi efektif bila dirancang dengan tujuan pembelajaran yang jelas—yakni mempromosikan refleksi nilai dan kolaborasi—bukan sekadar sebagai insentif eksternal.

Temuan ini juga mendukung temuan tentang hubungan antara pengenalan muatan lokal dan penguatan nasionalisme; studi Kristiawan et al. (2025) menunjukkan bahwa pengenalan tokoh sejarah lokal di tingkat dasar memperkuat rasa kebangsaan dan penghargaan terhadap nilai-nilai nasional. Dalam kerangka interpretatif, pemanfaatan kearifan lokal dalam media digital tidak mengisolasi siswa ke dalam lokalitas sempit, melainkan menjadikan lokal sebagai jembatan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai nasional seperti persatuan dan cinta tanah air. Dengan kata lain, pembelajaran berbasis muatan lokal dapat memperkuat identifikasi ganda—terhadap komunitas lokal dan identitas nasional—yang pada akhirnya mendukung internalisasi Pancasila secara lebih otentik.

Interpretasi terhadap peran guru sebagai agen kunci muncul jelas dari data: guru tidak sekadar menayangkan media, tetapi berfungsi sebagai fasilitator pedagogis yang merancang pengalaman belajar, menuntun refleksi nilai, dan mengaitkan materi dengan konteks kehidupan siswa. Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kapabilitas pedagogik dan literasi digital guru; tanpa keduanya, media digital berisiko menjadi hiburan semata tanpa dampak nilai yang mendalam. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan manfaat media digital berbasis kearifan lokal diperlukan dukungan berkelanjutan berupa pelatihan pengembangan konten, panduan desain yang menekankan unsur reflektif dan kolaboratif, serta fasilitas teknis yang memadai agar transformasi pengetahuan menjadi perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi secara konsisten dan terukur.

Diskusi dan Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian di SMP Negeri 1 Jabung memperkuat temuan sebelumnya bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam media pembelajaran memberi ruang kontekstual untuk memahami Pancasila secara aplikatif (Rohman & Kurniawati, 2020). Di lapangan, representasi tradisi lokal seperti Bersih Desa dan permainan Gatheng yang dimediasikan dalam video interaktif dan infografis memungkinkan siswa melihat nilai gotong royong, toleransi, dan kepedulian sosial sebagai praktik sehari-hari, bukan sekadar konsep normatif. Temuan ini selaras dengan studi Ariani dan Widodo (2021) yang melaporkan peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa ketika materi kewarganegaraan diperkaya muatan lokal;

data observasi dan refleksi tertulis di Jabung menunjukkan bahwa pengenalan konteks lokal memicu percakapan bermakna antar siswa dan meningkatkan kualitas argumen mereka tentang nilai-nilai kebangsaan.

Meski demikian, kesesuaian media dan konteks saja tidak menjamin perubahan nilai yang dalam; hasil kami menegaskan aspek yang sama seperti yang dikemukakan Widiaastuti dan Sulastri (2022), yaitu keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kompetensi pedagogik dan literasi digital guru. Data wawancara memperlihatkan variasi kemampuan guru dalam merancang tugas reflektif, memfasilitasi diskusi bermuansa nilai, dan menggunakan fitur interaktif media untuk mengarahkan siswa pada refleksi moral. Kondisi ini menandakan bahwa investasi pada perangkat dan konten perlu diimbangi program peningkatan kapasitas guru—termasuk pelatihan desain instruksional berbasis nilai—agar media digital tidak tereduksi menjadi hiburan visual semata tetapi menjadi alat transformasi moral yang sistematis.

Pembandingan dengan model pedagogis lain menunjukkan potensi sinergi yang menjanjikan. Studi Efendiy et al. (2023) menunjukkan bahwa problem-based learning (PBL) yang dikombinasikan dengan motivasi tinggi berpengaruh positif terhadap hasil belajar; implikasinya, skenario PBL yang memanfaatkan kasus-kasus lokal (mis. konflik kepentingan dalam tradisi komunitas) dapat dimediasikan melalui konten digital untuk mendorong pemecahan masalah kolektif yang sekaligus menanamkan nilai demokrasi dan keadilan. Selain itu, unsur gamifikasi yang relevan—seperti poin kolaboratif untuk tindakan prososial atau tantangan penyelesaian masalah komunitas—dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh Kristiawan dan Hariati (2024). Namun, penting dicatat bahwa gamifikasi harus didesain untuk memperkuat tujuan nilai (mis. kerja sama, saling menghargai), bukan sekadar meningkatkan keterlibatan kuantitatif.

Pendekatan literasi berbasis sastra lokal juga muncul sebagai pelengkap yang penting. Umamy dan Kustyarini (2025) menekankan bahwa narasi dan cerita rakyat dapat menjadi medium efektif untuk membangun empati interkultural dan refleksi nilai; temuan di Jabung memperlihatkan bahwa ketika siswa diminta menulis ulang atau memvisualkan cerita lokal yang menonjolkan tokoh yang mencerminkan nilai Pancasila, mereka menunjukkan peningkatan kemampuan interpretasi moral dan keterkaitan emosional terhadap nilai tersebut. Dengan demikian, integrasi media digital, PBL, gamifikasi yang bernilai, dan literasi sastra lokal membentuk paket pedagogis yang lebih komprehensif untuk internalisasi nilai.

Akhirnya, meskipun penelitian ini mengonfirmasi dan memperluas hasil-hasil terdahulu, sejumlah keterbatasan praktis perlu dikemukakan:

variasi kapabilitas guru, keterbatasan infrastruktur, dan durasi intervensi yang relatif singkat. Oleh karena itu, rekomendasi praktis meliputi: (1) pelatihan intensif bagi guru pada desain pembelajaran berbasis nilai dan literasi digital, (2) pengembangan modul pembelajaran yang menggabungkan konten lokal, skenario PBL, dan mekanik gamifikasi yang bermuatan nilai, serta (3) penelitian lanjutan dengan desain eksperimental atau mixed-method untuk mengukur efek jangka menengah dan panjang terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa. Langkah-langkah tersebut penting agar transformasi digital dalam pendidikan benar-benar menghasilkan internalisasi Pancasila yang berkelanjutan dan berdampak pada perilaku sosial peserta didik.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan media digital berbasis kearifan lokal memiliki efektivitas tinggi dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila pada peserta didik di SMP Negeri 1 Jabung Kabupaten Malang. Integrasi unsur budaya daerah, seperti tradisi Bersih Desa dan permainan Gatheng, ke dalam media pembelajaran berbentuk video interaktif dan infografis mampu mengubah pembelajaran PPKn yang semula bersifat teoritis menjadi kontekstual, menarik, dan bermakna. Media ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, tetapi juga menumbuhkan keterlibatan emosional dan sosial melalui refleksi terhadap budaya lokal yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, media digital berbasis kearifan lokal berfungsi ganda: sebagai sarana pedagogis yang memperkuat literasi nilai kebangsaan serta sebagai wahana pelestarian identitas budaya daerah di era digital.

Selain itu, keberhasilan implementasi media ini sangat dipengaruhi oleh kapasitas guru dalam mengelola integrasi teknologi dan budaya dalam pembelajaran. Guru yang memiliki literasi digital dan pedagogik nilai yang kuat mampu menjadikan media lokal sebagai alat reflektif untuk menumbuhkan sikap gotong royong, toleransi, dan nasionalisme di kalangan siswa. Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis bahwa transformasi digital dalam pendidikan tidak harus menjauhkan peserta didik dari akar budaya, melainkan dapat menjadi medium efektif untuk memperkuat karakter bangsa melalui pendekatan yang kontekstual dan humanis. Dengan demikian, pengembangan media digital berbasis kearifan lokal dapat menjadi model strategis dalam pembentukan karakter dan penguatan identitas kebangsaan secara berkelanjutan.

5. REFERENSI

- Aini, D., & Mulyadi, S. (2020). Penguatan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran PPKn di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3),

- 345–358.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v10i3.33210>
- Ariani, D., & Widodo, S. (2021). Digital media based on local wisdom to strengthen student engagement in civic education. *Journal of Educational Development*, 9(2), 85–94.
<https://doi.org/10.26858/jed.v9i2.30214>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daryanto. (2020). *Media pembelajaran inovatif*. Gava Media.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Efendiy, K., Kristiawan, I., Umamy, E., & Abdul Hamid, B. (2023). The influence of problem-based learning model and motivation on the learning outcomes of students in the faculty of education at Wisnuwardhana University. *Jurnal Disastri*, 5(2).
<https://doi.org/10.33752/disastri.v5i2.4099>
- Hidayat, R., & Ramadhan, M. (2022). Efektivitas penggunaan media digital interaktif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 9(2), 101–115.
<https://doi.org/10.31004/jtpi.v9i2.4820>
- Kristiawan, I., & Hariati, T. (2024). The impact of gamification in digital learning media on student participation in citizenship subjects. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2).
<https://doi.org/10.33122/ejeset.v5i2.435>
- Kristiawan, I., Mukhlishin, M. I., Kustyarini, K., & Umamy, E. (2025). Penguatan nasionalisme melalui pengenalan tokoh sejarah di SDN 1 Kemantran Jabung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(1), 438–446.
<https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i1.201>
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13.
<https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Rohman, M., & Kurniawati, D. (2020). Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45–58.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.31528>
- Sari, M. (2021). Penggunaan video pembelajaran berbasis digital untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(1), 58–70.
<https://doi.org/10.17977/jpp.v28i1.33290>
- Sari, N. P., & Prasetyo, D. (2020). The effectiveness of local culture-based digital learning media on civic values internalization. *Civic Education Journal*, 7(3), 211–220.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutarna, N. (2022). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran untuk penguatan nilai karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 211–225.
<https://doi.org/10.24832/jpk.v12i3.4532>
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Umamy, E., & Kustyarini. (2025). Strategi literasi anak berbasis sastra dalam pengembangan nilai interkultural. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 8(1), 1–12.
<https://doi.org/10.30872/adjektiva.v8i1.4700>
- Widiastuti, E., & Sulastri, R. (2022). Teacher digital literacy and innovation in local culture-based learning. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 12(4), 250–260.
- Wulandari, I., & Suryana, A. (2023). Pengembangan media digital berbasis budaya lokal untuk menumbuhkan karakter kebangsaan siswa SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(2), 90–104. <https://doi.org/10.21009/jip.v14i2.6321>